



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.2956>

Vol. 9 No. 1 (2026)
pp. 2024-2034

Research Article

Kritik Hadits: Panduan Praktis untuk Menentukan Keotentikan Sunnah

Afifudin¹, Asep Mahfud², Engkos Kosasih³, Irwan Abdurrohman⁴, Muhammad Al Mighwar⁵

1. Program Studi Ilmu Hadits, UINSGD Bandung
E-mail: 2249070018@student.uinsgd.ac.id 
2. Program Studi Ilmu Hadits, UINSGD Bandung
E-mail: aasepcililin@gmail.com
3. Program Studi Ilmu Hadits, UINSGD Bandung
E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id
4. Program Studi Ilmu Hadits, UINSGD Bandung
E-mail: iwanabdurrohman@uinsgd.ac.id
5. Program Studi Ilmu Hadits, UINSGD Bandung
E-mail: malmighwar@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 10, 2026

How to Cite: Afifudin, Asep Mahfud, Engkos Kosasih, Irwan Abdurrohman and Muhammad Al Mighwar (2026) "Hadith Criticism: A Practical Guide to Determining the Authenticity of the Sunnah", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2024-2034. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2956.

Hadith Criticism: A Practical Guide to Determining the Authenticity of the Sunnah

Abstract. Hadith Criticism (Naqd al-Ḥadīṣ) is an important discipline developed by scholars to examine and verify the authenticity of narrations claimed to originate from Prophet Muhammad (PBUH). Its main objective is to differentiate between Sahih (authentic) hadiths and Da'if (weak) or Mawduhu' (forged) hadiths. This research aims to analyze and compile the practical stages of Hadith Criticism so that it is easily understood by beginner students. By using a descriptive-analytical literature review method on the foundational books of Hadith science, this research summarizes the criticism process. This research shows that Hadith Criticism is an integrated, two-dimensional process. First, Sanad Criticism (Chain of Narration), where the Hadith must fulfill five main conditions (the chain is connected, the narrator is just ('ādil), dābiṭ (strong in memory), is not shādh (anomalous), and is not mu'allal (possessing a hidden defect)). Second, Matn Criticism (Hadith Content): Examining the conformity of the hadith's content with the Qur'an and established principles of Shari'ah. The conclusion of this research is that the systematic understanding and application of the Hadith Criticism methodology are fundamental prerequisites in Islamic studies. This research contributes by presenting this complex methodology as a step-by-step guide to enhance the students' ability to filter and accept the pure Sunnah of the Prophet.

Keywords: Authenticity of Hadith, Eye Criticism, Hadith Criticism, Sanad's Critique, Sunnah Nabawiyah.

Abstrak. Kritik Hadits (Naqd al-Ḥadīṣ) adalah disiplin ilmu penting yang dikembangkan oleh ulama untuk memeriksa dan memverifikasi keaslian riwayat yang diklaim berasal dari Nabi Muhammad SAW. Tujuannya utama adalah membedakan hadits yang Sahih (autentik) dari hadits yang Daif (lemah) atau Maudhu' (palsu). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyusun tahapan praktis Kritik Hadits agar mudah dipahami oleh pelajar pemula. Dengan menggunakan metode kajian pustaka deskriptif-analitis terhadap kitab-kitab induk ilmu hadits, penelitian ini merangkum proses kritik tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kritik Hadits adalah proses dua dimensi yang terintegrasi. Pertama, Kritik Sanad (Rantai Periwaiyatan) dimana Hadits harus memenuhi lima syarat utama (sanad bersambung, perawi adil, dābiṭ (kuat ingatan), tidak syādh (janggal), dan tidak ber-illat (cacat tersembunyi). Kedua, Kritik Matan (Isi Hadits): Memeriksa kesesuaian isi hadits dengan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip syariat yang sudah mapan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pemahaman dan penerapan sistematis metodologi Kritik Hadits adalah prasyarat fundamental dalam studi keislaman. penelitian ini berkontribusi dengan menyajikan metodologi kompleks tersebut menjadi sebuah panduan langkah demi langkah untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam memilah dan menerima Sunnah Nabi yang murni.

Kata Kunci : Kritik Hadits, Kritik Sanad, Kritik Matan, Keotentikan Hadits, Sunnah Nabawiyah.

PENDAHULUAN

Untuk memahami dan mengamalkan agama dengan benar, kita harus berpegang teguh pada tuntunan Nabi Saw. Karena kedudukan hadits Nabi yang sangat vital inilah, muncul sebuah pertanyaan mendasar: Bagaimana kita bisa yakin bahwa sebuah hadits benar-benar berasal dari Nabi SAW, dan bukan sekadar perkataan orang lain?

Sejak masa Sahabat, kekhawatiran terhadap munculnya riwayat palsu atau kesalahan dalam menyampaikan hadits sudah menjadi perhatian serius. Untuk

menjawab tantangan ini, para ulama hadits telah menyusun sebuah sistem pemeriksaan yang sangat ketat, dikenal sebagai Kritik Hadits. Sistem ini adalah bukti nyata dari tanggung jawab keilmuan ulama dalam menjaga kemurnian ajaran agama. Kritik hadits ini berfungsi layaknya "filter" atau saringan berlapis yang harus dilalui oleh setiap riwayat.

Secara garis besar, proses penyaringan ini terbagi menjadi dua tahapan besar yang saling melengkapi: Pertama, Kritik Sanad (Pemeriksaan Jalur): Tahapan ini menguji rantai perawi (orang-orang yang meriwayatkan hadits). Tujuannya yaitu untuk memastikan setiap orang dalam rantai tersebut jujur, kuat ingatannya, dan benar-benar mendengar hadits itu dari guru-guru sebelumnya. Ini adalah jantung dari Ilmu Jarh wa Ta'dil (penilaian perawi) (An-Nawawi, 2012). Kedua, Kritik Matan (Pemeriksaan Isi): Setelah jalur periwayatan terbukti kuat, tahapan ini menguji isi hadits. Tujuannya adalah memastikan isinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits-hadits sahih lain yang sudah mapan, fakta sejarah yang pasti, atau prinsip akal sehat yang diterima dalam syariat. (Novera & A'yun, 2024)

Meskipun prinsip-prinsip ini sudah baku selama berabad-abad, banyak pelajar pemula hadits sering merasa bingung atau kesulitan saat harus mempraktikkan tahapan kritik ini secara sistematis. Istilah-istilah teknis yang rumit dan kaidah yang mendalam sering menjadi penghalang. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting.

Artikel ini hadir untuk menganalisis dan menyajikan tahapan metodologi Kritik Hadits secara sistematis dan praktis, dengan fokus pada bagaimana kedua tahapan (sanad dan matan) tersebut diterapkan dalam dunia nyata. Dengan menyederhanakan kaidah-kaidah kompleks dan memberikan ilustrasi praktis, penelitian ini bertujuan untuk menjadi panduan yang jelas bagi pelajar pemula hadits, sehingga mereka dapat memiliki kemampuan dasar dalam menilai dan membedakan hadits yang autentik dari yang tidak. Pada akhirnya, pemahaman yang kuat terhadap tahapan kritik hadits akan memperkuat pondasi keilmuan hadits di kalangan generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka deskriptif-analitis (library research). Library Research dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep dan metodologi yang sudah tertulis dalam literatur keilmuan hadits, bukan pengumpulan data empiris lapangan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan literatur pustaka, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. (Hasan, 2008)

Library Research digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis kaidah-kaidah kritik hadits, kemudian menganalisis, menyistematisasikan, dan mengkonstruksi ulang kaidah-kaidah yang kompleks tersebut menjadi panduan praktis (step-by-step) yang mudah dipahami. Sumber data utama dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, adapun yang pertama yaitu data primer, data primer adalah konsep-konsep dan kaidah-kaidah otentik mengenai Kritik Hadits yang bersumber langsung dari kitab-kitab induk ilmu hadits (Ushul al-Hadits). Fokus utama adalah kitab-kitab yang membahas kaidah kritik sanad (Jarh wa Ta'dil) dan

kaidah kritik matan. Dan yang kedua adalah data sekunder, data sekunder adalah literatur pendukung yang berfungsi sebagai kerangka teori dan rujukan kontekstual. Ini mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, dan karya penelitian terkait yang membahas metodologi penelitian hadits, sejarah kritik hadits, atau analisis terhadap pemikiran ulama hadits kontemporer.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan menelusuri, membaca, mengidentifikasi, dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis (kitab-kitab induk dan literatur pendukung). Penelaahan mendalam (content analysis) terhadap teks-teks dalam kitab-kitab hadits untuk mengidentifikasi dan memilah syarat-syarat otentisitas hadits (lima syarat kritik sanad dan kaidah kritik matan).

Metode analisis data yang diterapkan adalah Analisis Isi (Content Analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, Reduksi Data (Pemilahan): Mengidentifikasi dan memilah kaidah-kaidah kritik hadits yang esensial dan berulang dari berbagai literatur. Kedua, Penyajian Data (Sistematisasi): Mengelompokkan kaidah-kaidah yang terpisah-pisah menjadi dua dimensi integral (Kritik Sanad dan Kritik Matan) dan menyusunnya dalam tahapan yang logis. Ketiga, Verifikasi dan Konstruksi Ulang: Menganalisis persyaratan-persyaratan otentik hadits (misalnya, sanad bersambung, perawi adil, dhabit, tidak syādh, dan tidak ber-illat) dan mengkonstruksinya ulang menjadi sebuah Panduan Praktis (step-by-step) yang dapat digunakan oleh pelajar pemula untuk menentukan keotentikan sebuah riwayat. Keempat, Penarikan Kesimpulan: Menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang dikonstruksi, menegaskan bahwa Kritik Hadits adalah proses dua dimensi integral dan kegagalan di salah satu dimensi akan berimplikasi pada penolakan hadits. (Al-Tahhan, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Kritik Hadits

Sebagai umat Islam, tentu kita meyakini bahwa Hadits Nabi Muhammad SAW adalah sumber ajaran Islam yang otoritatif, berdiri sejajar dengan Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Konsekuensi dari kedudukan yang tinggi ini menuntut sebuah tanggung jawab besar, yaitu hendaknya kita berhati-hati dalam menentukan sah atau dhaifnya suatu hadits.

Kecerobohan dalam menerima atau menolak sebuah riwayat dapat berakibat fatal. Menerima hadits yang palsu (mawduh) berarti mengatasnamakan Nabi Saw untuk sesuatu yang tidak pernah beliau ajarkan. Sebaliknya, menolak hadits yang sah berarti menyalakan bimbingan berharga dari Nabi Muhammad Saw

Oleh karena itu, disiplin ilmu Kritik Hadits (Naqd al-Hadith) hadir sebagai benteng pertahanan umat Islam. Ia adalah panduan ilmiah yang sistematis, yang memungkinkan kita untuk menguji validitas hadits, memastikan bahwa setiap ajaran yang kita amalkan memiliki mata rantai yang terpercaya (sanad) dan isi (matan) yang benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Kehati-hatian ini adalah bentuk keimanan kita, dan kritik hadits adalah wujud nyata dari kehati-hatian tersebut.

Maka dari itu, kita harus pelajari bagaimana metodologi kritis ini bekerja, agar kita dapat menjalankan Sunnah dengan ilmu dan keyakinan yang kokoh. Berikut tahapannya:

Tahap pertama dan paling utama dalam Kritik Hadits adalah meneliti kondisi setiap perawi dalam rantai sanad secara satu per satu. Syarat diterimanya sebuah riwayat menuntut perawi harus memenuhi lima kriteria dasar saat meriwayatkannya, yaitu Islam, Baligh, 'Aqil, 'Adl, dan Dhabit. Kriteria Islam (Muslim) merupakan syarat mutlak karena sebagian besar dalil tentang legalitas pengamalan Khobar al-Wahid (hadits perorangan) hanya berlaku bagi riwayat Muslim; hal ini didukung oleh perintah Al-Qur'an untuk melakukan tabayyun (verifikasi) jika berita datang dari fasiq, di mana kekufuran termasuk kategori fasik. Syarat Baligh (Dewasa) menjadi penting karena merupakan batas usia taklif (ketetapan kewajiban), di mana rasa takut kepada Allah (khauf minallah) dan rasa takut kepada manusia (agar tidak dicela karena berbohong) tidak dapat dipastikan pada anak kecil, sebab pena (kewajiban) diangkat darinya. Syarat 'Aqil (Berakal) paling jelas, yaitu perawi tidak boleh gila (majnun). Kriteria 'Adl (Adil/Saleh) didefinisikan sebagai Istiqamah 'ala hudud as-Syar'i (berpegang teguh pada batas-batas syariat). Dasar penolakan riwayat perawi yang fasik adalah firman Allah (QS. Al-Hujurat: 6), yang memerintahkan verifikasi berita dari orang fasik. Para ulama bersepakat bahwa fasik (hilangnya sifat 'adalah) hanya terjadi karena melakukan dosa besar atau terus-menerus melakukan dosa kecil, dan bukan karena dosa kecil yang tidak terus-menerus. Terakhir, Dhabit (Teliti/Akurat) adalah syarat mutlak, yang terbagi menjadi dua macam: *Ḍabṭu Ṣadr* (Ketelitian Ingatan/Hafalan), yaitu perawi mampu memantapkan dan menghadirkan riwayat yang ia dengar di dalam hatinya kapan pun ia mau; dan *Ḍabṭu Kitāb* (Ketelitian Catatan/Tulisan), yaitu perawi menjaga, memperbaiki, dan mensahihkan catatan riwayatnya sejak ia mendengarnya, lalu meriwayatkan dari catatan tersebut. (Al-Kahlani & Al-Shan'ani, 1997)

Tahap kedua, meneliti kesinambungan sanad (*Ittishal as-Sanad*). Tahap ini berfokus pada pemeriksaan apakah rantai sanad dari hadits tersebut bersambung (tidak terputus). Artinya, harus dipastikan bahwa setiap perawi benar-benar mendengar atau menerima riwayat langsung dari guru sebelumnya (*syekh*) yang meriwayatkan hadits tersebut. (Pratiwi & Tanggarreng, 2025)

Tahap ketiga, meneliti adanya kekeliruan (*Illah*) Tahap ini adalah melakukan penelitian dan pengkajian terhadap segala hal yang dapat menunjukkan adanya kekeliruan atau cacat tersembunyi (*'illah*), jika memang ada dalam riwayat tersebut. (Adz-Dzahabi, 1963)

Tahap keempat, meneliti bukti lain (*Mawafawah* atau *Mukhalafah*). Tahap ini adalah meneliti dalil-dalil lain yang berkaitan dengan hadits yang dikritik. Ini dilakukan untuk melihat apakah hadits tersebut sesuai (*muwafaqah*) dengan dalil lain atau bertentangan (*mukhalafah*) dengannya, baik dari Al-Qur'an, hadits lain yang lebih kuat, atau *ijma'* (konsensus). (Susanti et al, 2025)

Contoh Praktik Kritik Hadits

Dalam ilmu kritik Hadits, ada ilmu *takhrij* hadits sebagai mukadimah. Ilmu ini berkaitan sangat erat dan bahkan sebagai pelengkap di mana *takhrij* hadits seringkali menjadi langkah awal yang mendahului proses kritik hadits. *Takhrij* hadits adalah suatu metode penelitian hadits yang bertujuan untuk menunjukkan letak asal (sumber) suatu hadits di dalam kitab-kitab hadits primer (utama) yang memuatnya secara lengkap

dengan sanadnya, serta untuk menjelaskan kualitas (derajat) hadits tersebut jika memang diperlukan. (Al-Tahhan, 1979)

Dalam mentakhrij hadits, kita memerlukan dua langkah utama. Pertama, penelusuran dan pengungkapan sumber asli hadits (di mana hadits itu diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya) (Isma'il, tt). Kedua, penelitian dan kritik terhadap hadits tersebut (menilai sanad dan matannya) untuk menentukan kualitasnya (seperti shahih, hasan, atau dha'if) (Yuslem, tt).

Hadits niat (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى). Langkah yang harus kita kerjakan: Pertama: Mencari referensi di dalam kitab induk. Setelah kita cari, ternyata ditemukan di dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim. Kedua: Menentukan dan menyebutkan letak ditemukannya hadits yang bersangkutan. Seperti "diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam kitab shahihnya pada Kitab Bad'I Al-Wahyi, Bab: Kaifa Kana Bad'u Al-Wahyi ila Rasulillah SAW". dan diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitab shahihnya pada kitab Al-Imarah, bab sabda Rasul SAW "innamal a'malu bin Niyyati". Ketiga, menyebutkan sanad (rijal hadits). Hadits niat diriwayatkan oleh Umar bin Khattab (menyendiri) dari Nabi Saw, Alqomah bin Waqqqsh Al-Laitsi (menyendiri) meriwayatkannya dari Umar bin Khattab, Muhammad bin Ibrahim Al-Taimi (menyendiri) meriwayatkannya dari Alqomah bin Waqqqsh Al-Laitsi, Yahya bin Sa'id Al-Anshari (menyendiri) meriwayatkannya dari Muhammad bin Ibrahim Al-Taimi. Keempat, menghukumi derajat hadits. Contoh: "Hadits ini Shahih memenuhi syarat-syarat Bukhari dan Muslim".

Setelah selesai dalam mentakhrij, maka barulah kita bisa melakukan kritik hadits. Ada dua objek yang hendaknya kita kritik, yaitu sanad dan matan sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Kritik Sanad

Adapun contohnya kritik sanad hadits Wa'il bin Hujr tentang membaca "Amin" setelah bacaan Alfatihah, termaktub dalam kitab jami' Al-Tirmidzi sebagai berikut:

باب ما جاء في التأمين:

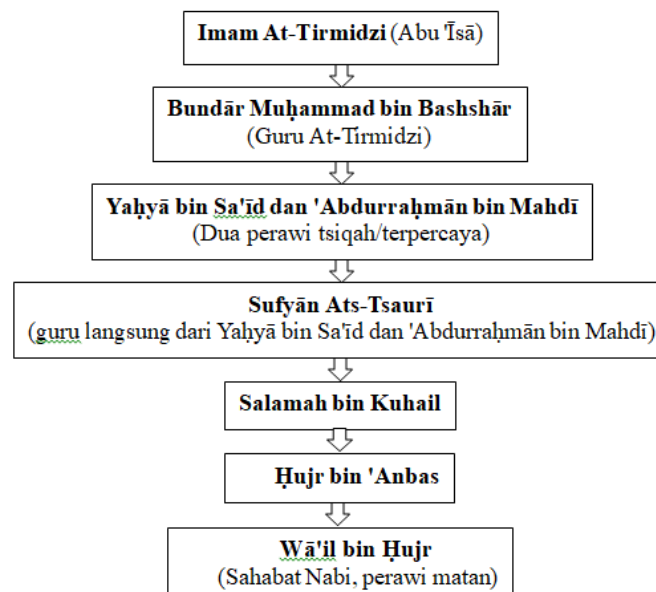
429. حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كَهَيْلٍ عَنْ حُجْرِ بْنِ عَبْدِ عَنَابِ بْنِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ (غَيْرَ الْمَعْصُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) فَقَالَ « آمِينَ ». وَمَدَّ بِهَا صَوْتَهُ.
قَالَ فِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَبِهِ يَقُولُ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ يَرَوْنَ أَنَّ الرَّجُلَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالتَّامِينَ وَلَا يُخْفِيهَا. وَبِهِ يَقُولُ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ.

وَرَوَى شُعْبَةُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كَهَيْلٍ عَنْ حُجْرِ أَبِي الْعَدْبَسِ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَاثِلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) فَقَالَ « آمِينَ ». وَخَفَضَ بِهَا صَوْتَهُ. قَالَ أَبُو عَيْسَى وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُولُ حَدِيثُ سُفْيَانَ أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ شُعْبَةَ فِي هَذَا وَأَخْطَأَ شُعْبَةُ فِي مَوَاضِعَ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ عَنْ حُجْرِ أَبِي الْعَدْبَسِ وَإِنَّمَا هُوَ حُجْرُ بْنُ عَدْبَسٍ وَيَكْنَى أَبُو السَّكَنِ. وَزَادَ فِيهِ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَاثِلٍ وَلَيْسَ فِيهِ عَنْ عَلْقَمَةَ وَإِنَّمَا هُوَ عَنْ حُجْرِ بْنِ عَدْبَسٍ عَنْ وَاثِلِ بْنِ حُجْرٍ وَقَالَ وَخَفَضَ بِهَا صَوْتَهُ وَإِنَّمَا هُوَ وَمَدَّ بِهَا صَوْتَهُ. قَالَ أَبُو عَيْسَى وَسَأَلْتُ أَبَا زُرْعَةَ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ حَدِيثُ سُفْيَانَ فِي هَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ شُعْبَةَ. قَالَ وَرَوَى الْعَلَاءُ بْنُ صَالِحٍ الْأَسَدِيُّ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كَهَيْلٍ نَحْوَ رِوَايَةِ سُفْيَانَ.

Teks hadits ini mencakup dua jalur periwayatan utama dan perbandingan serta kritik ulama hadits terhadap keduanya. Kritik sanad dalam teks ini sudah dilakukan langsung oleh Imam At-Tirmidzi (Abu 'Īsā) dan gurunya, Imām Muḥammad al-Bukhārī (Muḥammad) serta Abū Zur'ah ar-Rāzī.

Analisis Sanad Jalur Sufyān (Jalur Pertama - Yang Dikuatkan)

Rantai Sanad:



Kritik Terhadap Jalur Sufyān: Hukum At-Tirmidzi: At-Tirmidzi menghukumi hadits ini sebagai "Ḥasan" (baik). Ini menunjukkan bahwa menurutnya sanad ini

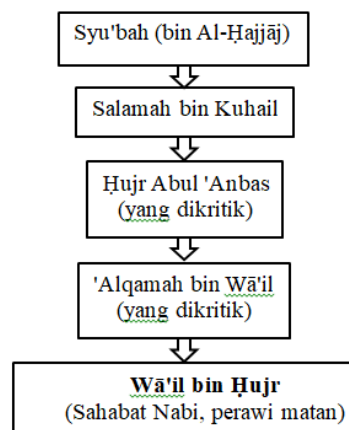
bersambung dan para perawinya adil serta dhabit (kuat hafalannya), meski mungkin tidak mencapai tingkat ṣaḥīḥ (shahih/otentik) tertinggi.

Dukungan Ulama: Imam Muḥammad (Al-Bukhārī): Menyatakan hadits riwayat Sufyān adalah yang paling sahih (aṣaḥḥ) dalam masalah ini. Dan Abū Zur'ah ar-Rāzī: Menyatakan hadits riwayat Sufyān adalah yang paling sahih (aṣaḥḥ) dalam masalah ini.

Kesimpulan Kritik Sanad: Sanad ini dinilai kuat dan lebih unggul oleh para kritikus hadits (Imam Al-Bukhārī dan Abū Zur'ah), menunjukkan bahwa perawi-perawi di dalamnya sangat terpercaya, terutama Sufyān Ats-Tsaurī yang dikenal sebagai Amīrul Mu'minīn fil Ḥadīth. Ini adalah riwayat yang diunggulkan dan diterima.

Analisis Sanad Jalur Syu'bah (Jalur Kedua - Yang Ditolak)

Rantai Sanad:



Kritik Terhadap Jalur Syu'bah (Poin Kesalahan/Kritik). Imam At-Tirmidzi, berdasarkan pendapat Imam Al-Bukhārī dan Abū Zur'ah, menyatakan bahwa Syu'bah keliru dalam beberapa poin penting pada sanad hadits ini: (1) Perubahan Nama Kakek: Syu'bah meriwayatkan dari "Ḥujr Abul 'Anbas". Koreksi: Seharusnya dari "Ḥujr bin 'Anbas" (dan kunyahnya adalah Abus Sakan, bukan Abul 'Anbas); (2) Penambahan Perawi: Syu'bah menambahkan perawi "'Alqamah bin Wā'il" (anak dari Wā'il bin Ḥujr) di antara Ḥujr bin 'Anbas dan Wā'il bin Ḥujr. Koreksi: Seharusnya tidak ada perawi 'Alqamah, melainkan langsung dari Ḥujr bin 'Anbas dari Wā'il bin Ḥujr; (3) Perubahan Matan (tambahan): Syu'bah meriwayatkan: "وَحَفَّضَ بِهَا صَوْتَهُ" (dan ia merendahkan suaranya/melirihkan). Koreksi: Seharusnya riwayat Sufyān: "وَمَدَّ بِهَا صَوْتَهُ" (dan ia memanjangkan suaranya/mengeraskan). Ini adalah kritik sanad yang memengaruhi matan.

Kesimpulan Kritik Sanad: Meskipun Syu'bah bin Al-Ḥajjāj adalah seorang Imam besar dan diakui sebagai salah satu tokoh utama dalam kritik hadits (Jarḥ wa Ta'dīl), dalam kasus hadits ini, riwayatnya dinilai syādz (janggal/ganjil) karena bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat, yaitu riwayat Sufyān. Kritik ini menunjukkan adanya 'illal (cacat tersembunyi) pada sanad Syu'bah, yang disebabkan oleh kesalahan dalam penyebutan nama dan penambahan perawi (ziyādatu rāwi) yang tidak tepat, sehingga riwayat Sufyān dijadikan hujjah (argumen/bukti yang lebih kuat).

حديث باب ما جاء في النهي عن البول قائما
 حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكُ عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ
 النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا.
 حَدِيثُ عُمَرَ إِنَّمَا رُوِيَ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ أَبِي الْمُخَارِقِ عَنْ نَافِعِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ قَالَ
 رَأَى النَّبِيَّ ﷺ وَأَنَا أَبُولُ قَائِمًا فَقَالَ « يَا عُمَرُ لَا تَبَلُّ قَائِمًا ». فَمَا بُلْتُ قَائِمًا بَعْدُ.

Hadits yang kedua bertolak belakang dengan hadits yang pertama. Imam Tirmidzi mengatakan didalam karyanya Jami' Al-Tirmidzi: Hadits Aisyah adalah hadits terbaik dalam bab ini, sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Umar merupakan riwayat dari Abdul Karim bin Abil Mukhariq, ia Imam menurut pakar hadits. Ia dilemahkan oleh Ayyub As-Sakhtiyani dan mendapatkan beberapa kritikan negatif. (Isa, 1996)

Kritik Matan

Hadits (لا عدوى ولا طيرة ولا هامة ولا صفر). Artinya: Tidak ada penyakit menular, tidak ada kesialan karena thiyaroh, tidak ada kesialan karena burung hamah dan tidak ada kesialan pada bulan shafar.

Hadits ini secara dzahir bertentangan dengan matan hadits lain yang disebutkan oleh imam Bukhari dalam kitab Shahihnya (وفروا من المجذوم كما تفر من الأسد) yang artinya: larilah engkau dari penyakit kusta (judzam) sebagaimana engkau lari dari singa.

Takhrij terlebih dahulu pada matan hadits yang bersangkutan, sebagaimana yang disajikan dalam tabel di bawah:

Matan Hadits	Takhrij	Hukum Hadits
لا عدوى ولا طيرة ولا هامة ولا صفر	Hadits ini termaktub dalam kitab shahih Bukhari pada kitab Al-Thib bab Judzam dengan nomor hadits 5.830, juga termaktub dalam kitab shahih Muslim pada kitab Al-Salam bab la 'adwa wala thoyarota dengan nomor hadits 2.220.	Shahih sesuai dengan syarat bukhari dan muslim.
وفروا من المجذوم كما تفر من الأسد	Hadits ini termaktub dalam kitab shahih bukhari pada kitab Al-Thib bab Judzam dengan nomor hadits 5.707.	Shahih sesuai syarat bukhari.

Kritik matan hadits: tersurat dari matan hadits yang pertama bahwa tidak ada efek bagi orang lain atas satu penyakit yang diderita seseorang. Dan hadits kedua memerintahkan agar kita menghindari dari penyakit yang berefek (menular). Kalau tidak ada penyakit menular, mengapa kita diperintahkan untuk menghindari? Berarti hadits tersebut membenarkan adanya penyakit menular!

Setelah melihat hukum kedua matan hadits, diketahui bahwa keduanya adalah shohih, dan tidak mungkin didha'ifkan salah satunya. Maka solusinya adalah dengan cara (al-jam'u) menyatukan pemahaman dua matan hadits yaitu:

Pertama, Maksud dari (لا عدوى) adalah menafikan mainseat jahiliyyah bahwa penyakit akan dengan sendirinya menular tanpa seijin Allah Swt. dengan kata (لا عدوى) Nabi memberikan pemahaman bahwa penyakit dapat menular hanya dengan iradah Allah SWT.

Kedua, Maksud dari (فَرُّ مِنَ الْمَجْذُومِ) adalah perintah supaya mengambil sabab musabab dan menjaga keselamatan jiwa sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan hal ini tidak bertentangan dengan tauhid.

Sehingga matan hadits yang dzahirnya terlihat kontradiksi, setelah ditinjau dan diteliti ternyata matan tersebut selamat dari syadz, mungkar dan mukhalafah dengan al-qur'an atau hadits lainnya.

KESIMPULAN

Kritik Hadits adalah proses dua dimensi yang bersifat integral; kegagalan di salah satu tahapan akan berimplikasi pada penolakan hadits tersebut. Proses kritik hadits secara praktis dilakukan melalui analisis perbandingan riwayat (i'tibār), sebagaimana dicontohkan dalam studi kasus hadits Wā'il bin Ḥujr tentang membaca "Āmīn". Hasil kritik menentukan riwayat mana yang lebih sahih (aṣaḥḥ) dan diterima, serta riwayat mana yang mengandung kekeliruan (akḥṭa'a) atau cacat tersembunyi ('illal) dan dinilai syād'z (janggal), seperti yang terjadi pada riwayat Syu'bah yang ditolak oleh ulama kritikus hadits (Al-Bukhārī dan Abū Zur'ah) dan riwayat Sufyān yang dijadikan ḥujjah (bukti kuat). Artikel ini menyajikan metodologi Kritik Hadits yang kompleks menjadi sebuah panduan praktis langkah demi langkah (step-by-step), sehingga memperkuat literasi dan kompetensi pelajar hadits pemula dalam memfilter dan menerima Sunnah Nabawiyah yang murni. Keotentikan hadits bergantung pada kekuatan rantai periwayatan dan kebenaran kontennya. Penerapan kaidah kritik hadits secara mendalam dan sistematis adalah benteng pertahanan umat Islam agar tidak terjerumus pada pengamalan hadits palsu (mauḍū') atau keliru (ḍa'if) dan sekaligus tidak menolak Sunnah yang sahih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabī, Mīzān al-I'tidāl fi Naqd al-Rijāl (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1963)
Al-'Asqalānī, I. H., Nuzhat al-Nazar fi Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikar (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, Cet. II, 1998)
Al-Dehlewī, Mukaddimah fi Ushul Al-Hadits (Beirut: Dar al-Basyair 1986)
Al-Kahlani, Al-Shan'ani, Taudhih Al-Afkar (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah 1997)
Al-Thahhan, M., Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid (Halb: Al-Matba'ah al-Arabiyyah, 1398 H / 1979 M)
An-Nawawī, Al-Taqrīb wa Al-Taisīr li Ma'rifati Sunan Al-Bashīr wa Al-Nadhīr (Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I, 2012)
Hasan, A., Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Hadits (Jakarta: Pustaka Murni, 2008)
Isa, A., Dar Al-Ghorb Al-Islami, Beirut, Cet. Ke 1, 1996

- Novera, M., A'yun, V. Q., KRITIK SANAD DAN MATAN: Telaah Kitab Khulasoh Adz-zahabiyah fi Qawaidi oleh Dr. Tageldin Abbas, DIRAYAH Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 4 No. 2 (2024)
- Pratiwi, W., & Tanggarreng, T. (2025). KRITIK SANAD HADITS TERHADAP KAJIAN ILMU HADITS. *Global Research and Innovation Journal*, 1(2), 1969–1978. Retrieved from <https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/400>
- Ṣalāḥ, I., Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fi 'Ulūm al-Ḥadīth (Beirut: Dār al-Fikr, 2004)
- Susanti, D. E., Erman, E., Hasnah, R., Metodologi Kritik Hadits (Sanad dan Matan) dan Tantangan Modernitas, *Mister: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, Vol. 2 No. 1 (2025)
- Syuhudi Isma'il, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, sebagaimana dikutip dalam e-Journal UIN Suska, "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadits"